BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kita sering menyebut wanita penjual jasa pelayanan seksual dengan istilah PSK (Pekerja Seks Komersial), "menurut arti pada setiap katanya, istilah PSK berarti orang yang mempunyai pekerjaan untuk melayani kebutuhan seksual bagi orang-orang yang membutuhkannya, dengan tujuan komersial atau mencari keuntungan" (Ragil, 2009). Sedangkan menurut (Subadara, 2007), "Pekerja Seks Komersil adalah seorang wanita yang menjual dirinya, dengan melakukan hubungan seks dan bertujuan mendapatkan imbalan yaitu uang".[1]

Di Indonesia sendiri PSK sebagai wanita pemikat lelaki hidung belang sangatlah banyak, faktor-faktor penyebab adanya PSK bila dilihat dari buku (Bisnis Prostitusi, Reno Bahctiar & Edy Purnomo 2007:80) diantaranya adalah karena faktor ekonomi, permasalahan ekonomi yang sangat menyesakkan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi mapan, jalan pintas mereka tempuh sehingga lebih mudah untuk mendapatkan uang. Hal ini merupakan tuntutan hidup praktis mencari uang sebanyak-banyaknya yang bermodalkan tubuh/fisik.

Faktor kemalasan, mereka malas untuk berusaha lebih keras dan berfikir lebih inofatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan. Kemalasan ini diakibatkan oleh faktor psikis dan mental rendah, tidak memiliki norma agama, dan susila

[1] Sumber : www.psychologymania.com/2012/09/pengertian-pekerja-seks-komersial.html, diakses pada tanggal 28/02/2014 jam 14:46

menghadapi persaingan hidup. Tanpa memikirkan semua itu, hanya modal fisik, kecantikan, kemolekan tubuh, sehingga dengan mudah mendapatkan uang.

Faktor pendidikan, mereka yang tidak bersekolah mudah sekali terjerumus menjadi PSK. Daya pikir yang lemah menyebabkan mereka menjadi PSK tanpa ada rasa malu, mungkin kebodohan telah menuntun mereka menekuni profesi ini. Hal ini terbukti ketika ditemukan pelacur belia berusia belasan tahun di lokalisasi.

Faktor niat lahir batin, hal ini telah muncul dibenak mereka untuk menjadi PSK dengan alasan menjadi PSK adalah jalan terbaik. Niat lahir batin diakibatkan oleh lingkungan keluarga yang berantakan, tidak ada didikan dari orang tua yang baik, atau pengaruh dari diri sendiri terhadap kenikmatan duniawi.

Faktor kekerasan seksual, penelitian menunjukan banyak faktor menyebabkan perempuan menjadi seorang PSK diantaranya karena mengalami kekerasan seksual seperti perkosaan. Faktor Penipuan, Penipuan dan pemaksaan berkedok agen penyalur tenaga kerja, atau kasus penjualan anak dibawah umur.

Faktor persaingan, kompetisi yang keras di perkotaan, membuat kebimbangan untuk bekerja dijalan yang benar. Kemiskinan, kebodohan dan kurangnya bekerja disektor formal, membuat mereka para wanita bertindak menjadi seorang PSK, karena bisa cepat mendapatkan uang, maka menjadi seorang PSK dianggap sebagai solusi.

Faktor sakit hati, seperti gagalnya sebuah perkawinan atau perceraian yang membuat mereka sakit hati dan melampiaskannya menjadi seorang PSK. Faktor tuntutan keluarga, seorang PSK mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya maupun anaknya yang berada di kampung halamannya. Kadang-kadang

ada orang tua yang mengantarkan mereka kepada mucikari untuk bekerja menjadi PSK.

Biasanya PSK memberikan pelayanan dengan menyewakan atau menjual tubuhnya. Menurut (Reno Bachtiar & Edy Purnomo, Bisnis Prostitusi 2007:67) tugas dan kewajiban seorang PSK sudah jelas, yaitu menyenangkan dan memuaskan pria hidung belang, mereka hanya berfikir untuk uang bukan seks. Dikalangan masyarakat Indonesia, PSK dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap PSK sebagai sesuatu yang buruk dan sangatlah jahat, tetapi sangat dibutuhkan oleh para lelaki hidung belang.

Dengan begitu seringnya PSK menyewakan atau menjual tubuhnya, tak jarang banyak PSK yang terkena penyakit kelamin, dan bahkan tertular penyakit AIDS. Oleh karena itu banyak PSK yang dianjurkan untuk memeriksakan kesehatannya minimal sebulan sekali. Salah satu tempat PSK untuk memeriksakan kesehatannya di Bandung adalah klinik Mawar.

Klinik Mawar adalah suatu LSM yang bergerak dibidang sosial, berdasarkan data dari klinik Mawar selaku LSM yang bergerak dibidang sosial, jumlah PSK di Kota Bandung sendiri terdapat kurang lebih seribu sembilan ratus PSK sampai akhir tahun 2009 sebelum ada perda. Akan tetapi pada tahun 2007 dengan ditutupnya lokalisasi terbesar di Kota Bandung yaitu Saritem, sangat mempengaruhi PSK di Kota Bandung yang berkurang sangat drastis. Pada saat itu Walikota Bandung Dada Rosada menutup kawasan lokalisasi Saritem tepat

nya pada tanggal 17 April 2007, dengan moto Bandung bermartabat (*The end of Saritem*, Pritoyo).

Akan tetapi penutupan itu tidak bertahan lama, karena hanya selang beberapa bulan Saritem dibuka kembali, dari data yang di dapat, dari tahun 2006 s/d 2009 PSK di Saritem terdapat kurang lebih delapan ratus orang dari dua RW, dan sesudah adanya perda dari Pemerintah Kota Bandung, PSK di Saritem berkurang karena ada beberapa rumah ditempat lokalisasi yang ditutup.

Tahun 2011 s/d 2012 PSK yang didata oleh klinik Mawar ada sekitar enam ratus orang PSK yang bekerja di Saritem, dan terakhir dari data survei sekitar awal tahun 2014 ini, baru terdata sekitar tiga ratus lima puluh orang dari dua RW di Sartiem. Tetapi dari data tersebut dapat dilihat, terjadi regenerasi PSK yaitu semakin sekarang PSK yang berada di Saritem semakin muda usianya.

Pada awalnya Saritem didirikan oleh orang-orang belanda sekitar tahun 1838. Bisa dibilang Saritem adalah salah satu cikal bakal dari tempat lokalisasi di Kota Bandung, keberadaan Saritem ini menjadi salah satu surga dunia bagi para laki-laki hidung belang, dan Saritem pun menjadi salah satu tempat mata pencaharian yang sangat baik bagi para PSK. PSK yang berada di Saritem berasal bukan hanya dari Kota Bandung, tetapi berasal dari luar kota Bandung seperti Sumedang, Tasik, Subang, Garut, Purwakarta dan kota-kota lainnya. Saritem merupakan salah satu tempat lokalisasi terbesar di Indonesia dan Saritem sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda.

Lokasi Saritem sangat lah unik karena lokasinya berada diantara Kantor Polisi dan Pesantren. Bisa dibilang berada di tengah-tengah diantara kantor Polisi

dan Persantren. Hal tersebut yang menjadi satu alasan kenapa peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di Saritem Bandung.

Pada saat peneliti melakukan prapenelitian, peneliti menemukan perbedaan antara PSK di Saritem dan PSK yang berada di jalan ABC Bandung, :

1. PSK di Saritem lebih bersih dalam berpenampilan di bandungkan dengan PSK yang berada di jalan ABC Bandung.
2. PSK di Saritem lebih menarik dalam menarik pelanggan di bandingkan dengan PSK yang berada di jalan ABC bandung.
3. Tarif PSK di jalan ABC bisa di nego ataupun di tawar, sedangkan tarif PSK di Saritem tidak dapat di nego ataupun di tawar.
4. Cara pelayanan PSK di Saritem lebih memuaskan si pelanggan di bandingkan dengan PSK yang berada di jalan ABC Bandung.
5. PSK di Saritem lebih banyak pilihan di bandingkan dengan PSK yang berada di jalan ABC Bandung karena PSK di jalan ABC hanya satu atau dua saja tidak seperti di Saritem.

yang membedakan PSK di Saritem dengan PSK ditempat lainnya adalah PSK di Saritem dipilih dahulu oleh para mucikari dengan berbagai tes. Salah satu tesnya adalah tes kesehatan, oleh karena itu PSK di Saritem bisa dibilang lebih bersih dari PSK ditempat lain. Karena memiliki dokter agar terhindar dari penyakit kelamin atau penyakit AIDS, walaupun sebenarnya tetap takjarang banyak yang terkena penyakit tersebut di Saritem, dan para PSK yang berada dijalanan dan ditempat lain adalah para PSK yang tidak lulus tes di Saritem.

Uang merupakan tuntutan hidup bagi setiap umat manusia, begitu juga dengan PSK, ketika PSK menyadari bahwa tidak semua lingkungan mampu untuk menerima kehadirannya, maka ia melakukan pemeranan karakter-karakter tertentu. Ada suatu pengelolaan pesan yang ia ciptakan untuk memberikan pemahaman kepada lingkungan tertentu, sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Pada dasarnya semua manusia juga melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupannya, seperti dijelaskan oleh Goffman, "norma-norma, nilai-nilai, dan infrmasi budaya memberi meeka suatu peran seperti insinyur, polisi atau istri, ini dilaksanakan sesuai dengan tuntutan "skenario" dimana aktor tersebut harus memenuhi peran tersebut". Namun ketika seorang individu menjadikan individu lain atau komunitas tertentu sebagai "sasaran" melalui kumpulan simbol-simbol presentasi dirinya, individu atau komunitas lain itu bisa "tertipu" dan hanya mengasumsikan pada apa yang terlihat di "permukaanya" saja.

Begitu pula halnya dengan PSK, dalam Presentasi diri seorang PSK dapat memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan untuk mendefinisikan sesuatu yang ingin di tonjolkan dari dirinya. Ada simbol-simbol tertentu yang tercakup dalam presentasi dirinya diciptakan, baik itu berupa komunikasi verbal maupun nonverbal yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas peran yang ia mainkan. Presentasi diri itulah yang dijelaskan Goofman sebagai bagian dari pesan seorang individu sebagai aktor yang bermain diatas panggung sesuai dengan tuntutan skenario.

Pengelolaan kesan (Impression Management) di temukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam

bukunya yang berjudul *"The Presentation of Self in Everyday Life"*. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat, dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami setting di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, make-up, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya.

Goffman menyebut pertunjukan (performance) merupkan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113).

Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi. Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali (Harymawan, 1986: 194).

Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1986: 1) menyebutkan bahwa presentasi (*presented*) diartikan sebagai sebuah drama, yaitu "hidup yang dilukiskan dengan gerak". Maksud dari *presented* disini adalah suatu kehidupan yang bukan hanya bersifat fantasi manusia, namun kehidupan yang bersifat fantasi tersebut diekspresikan secara langsung (*live*) atau nyata.

Bertolak pada pengertian dramaturgi menurut RMA. Harymawan (1986) dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama. Hukum-hukum drama tersebut mencakup tema, alur (plot), karakter (penokohan), dan latar (*setting*).

Dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman adalah perspektif yang didalami berdasar dari segi sosiologi, dan menyatakan :

> "Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadapan orang lain." (Mulyana,2008: 107)

Pada pernyataan Goffman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu "wilayah depan" (front region) dan "wilarah belakang" (back region). Saat individu menampilkan diri-nya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan

panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), serta panggung tengah (*middle stage*) yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk ke panggung depan (Mulyana, 2008: 58)

Dalam kata lain, ketika seorang PSK dihadapkan pada khalayak ramai, ada peran, simbol, identitas atau presentasi diri yang berlainan antara kondisi yang satu dengan yang lainnya. Di satu sisi ketika ia memerankan sosok wanita pada umumnya, presentasi diri yang ia bangun menggunakan pakaian, *accesoris*, sepatu, gaya bicara, isi pesan, bahasa tubuh akan sesuai jalur selayaknya sosok wanita pada umumnya saat bersosialisasi. Namun ketika ia berada pada posisi PSK presentasi diri yang ia bangun akan berbeda dari presentasi diri yang ia tonjolkan ketka ia berada pada diri seorang wanita pada umumnya.

Kesimpulannya, PSK memiliki berbagai pola interaksi sosial yang mencakup pengelolaan kesan dalam presentasi diri yang berbeda di keadaan, kondisi dan situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Ada suatu upaya untuk menyamarkan hal-hal tertentu yang sebaiknya tidak diperlihatkan dalam interaksi sosial tertentu. Seorang PSK lebih jauhnya laksana seorang aktor yang berperan di atas panggung sandiwara, menciptakan suatu pandangan, identitas dan realitas sosial yang berbeda bagi setiap khalayak yang ditemuinya.

Inti dari penelitian ini adalah mencoba untuk menelaah dan menguak lebih jauh tentang presentasi diri yang dibangun oleh PSK dengan melihat wilayah peran yang disembunyikan dan peran yang ditonjolkan, dan peneliti merasa cocok bahwa penelitian ini dilakukan di Saritem Bandung. Peneliti memilih PSK di Saritem sebagai penelitian karena Saritem merupukan tempat prostitusi terbesar di bandung. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas serta masalah yang akan diteliti, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung?"

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana *front stage* (panggung depan) Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.
2. Bagaimana *middle stage* (panggung tengah) Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.

3. Bagaimana *back stage* (panggung belakang) Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, menjawab, dan menguraikan tentang bagaimana Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *front stage* (panggung depan) Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.
2. Untuk mengetahui *middle stage* (panggung tengah) Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.
3. Untuk mengetahui *back stage* (panggung belakang) Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung adalah sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yaitu secara umumnya Ilmu Komunikasi dan Psikologi Komunikasi khususnya yang menekankan pada presentasi diri dan pengelolaan kesan (studi dramaturgi).

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan unutuk segala pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Untuk peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang pengaplikasian dramaturgi dikehidupan sosial. Selain itu juga presentasi diri yang merupakan salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat.

B. Untuk akademisi penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program Studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau *literature* sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk dijadikan penelitian dengan tema yang sama.

C. Untuk masyarakat kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi lebih jelas tentang bagaimana kehidupan sosial itu terdapat proses presentasi diri yang sebelumnya dikelola terlebih dahulu, kesan untuk mendapatkan kesan yang diinginkan pada tiga panggung kehidupan, yaitu panggung depan, tengah, dan belakang.